Jurnalisme Dakwah Republika Online dengan NU Online

(Sejarah Gerakan Dakwah New Media terkait Ucapan Salam Semua Agama Periode November 2019)

Abstrak

*Penelitian ini membahas tentang bagaimana media Islam membingkai pemberitaan terkait ucapan salam semua agama. Selanjutnya, peneliti menganalisis bagaimana penerapan jurnalisme dakwah yang penulis ambil dari berita-berita terkait kasus tersebut. Hasilnya, Republika lebih pro terhadap pelarangan ucapan salam semua agama. Republika memandang bahwa ucapan salam semua agama masuk ranah teologis. Adapun NU Online, media tersebut kontra dengan larangan ucapan salam. NU Online menganggap persoalan ucapan salam semua agama sudah masuk dalam ranah budaya. Adapun penerapan jurnalisme dakwah baik Republika maupun NU Online belum memenuhi kriteria yang ideal.*

*Kata kunci: jurnalisme dakwah, framing, salam semua agama*

1. **LATAR BELAKANG**

Jurnalisme dakwah merupakan istilah yang terdiri dari 2 kata; yakni jurnalisme dan dakwah. Jurnalisme itu sendiri biasanya diartikan sebagai proses mencari, mengolah dan menyebarluaskan informasi baik melalui media *online* maupun *offline*. Sedangkan kata dakwah itu sendiri merupakan kata yang berasal dari Bahasa Arab yakni masdar dari kata *yad‟u* (fi‟il mudhari‟) dan *da‟a* (fi‟il madli) yang artinya adalah memanggil (*to call*), mengundang (*to invite*), mengajak (*to summer*), menyeru (*to propo*), mendorong (*to urge*) dan memohon (*to pray*).[[1]](#footnote-1)

Dari dua istilah di atas, dapat disimpulkan bahwa jurnalisme dakwah adalah seperti yang pernah dipaparkan Kustadi Suhandang bahwa jurnalisme dakwah merupakan institusi yang berkiprah dalam kegiatan dakwah dengan menggunakan metode jurnalistik dalam pencapaian tujuannya.[[2]](#footnote-2) Proses kerjanya adalah meliput, mengolah, dan menyebarluaskan berbagai peristiwa dengan muatan nilai-nilai Islam dengan mematuhi kaidah-kaidah jurnalistik dan norma-norma yang bersumber dari Alqur’an dan Sunnah Rasulullah Saw.

Berangkat dari pemaparan di atas, bila dibenturkan dengan pengemasakan maka akan kita temui istilah framing. Framing seperti sebuah jendela. Di mana celah kita saat melihat, di situ pula *view* akan tampak oleh mata. Begitu juga di dalam penulisan berita, di mana sudut pandang wartawan dalam melihat sebuah peristiwa sangat mempengaruhi hasil akhir produk berita. Entman menyatakan bahwa teori pembingkaian atau pembingkaian berita merupakan teori yang menonjolkan informasi-informasi tertentu dalam suatu bahasan. Tujuan dari dilakukannya pembingkaian ini adalah agar informasi-informasi tersebut dapat menjadi lebih menonjol, lebih bermakna, dan lebih mudah diingat oleh khalayak[[3]](#footnote-3).

Hal ini berlaku pula sejak munculnya Menteri Agama Republik Indonesia Fachrul Razi yang menggantikan Menteri Agama sebelumnya, mencuat beberapa kabar yang sempat membuat heboh jagad maya. Salah satu yang menyita perhatian masyarakat adalah adanya himbauan ucapan salam semua agama. Tidak heran jika media massa khususnya media online memainkan perannya untuk menggoreng berita tersebut.

Dari penggorengan berita tersebut, muncullah berita-berita yang memiliki angle sekaligus bobot-bobot berbeda dalam hal tekanan pengemasannya. Ada yang lebih pro, ada yang kontra, ada pula yang mengambil jalan tengah.

Tak terkecuali dengan berita ucapan salam semua agama. Bisa dilihat bahwa tidak semua media memiliki pandangan yang sama terkait dengan kasus tersebut. Media-media bebas mengemas pemberitaan tersebut sesuai kepentingannya masing-masing.

**Sejarah Gerakan Dakwah Media**

Tidak dapat dipungkiri kiranya bahwa saat ini orang-orang berbondong-bondong mulai mengisi sejarah di ranah digital. Selain kemudahan dalam hal akses, informasi yang disampaikan melalui media online cenderung lebih cepat dipercaya. Terlebih jika informasi tersebut sesuai prinsip, keyakinan bahkan ideologinya.

Tidak terasa bahwa tanpa disadari, gerakan-gerakan dakwah dalam bentuk berita maupun jenis-jenis tulisan lainnya menciptakan sebuah sejarah gerakan dakwah media yang tidak bisa dinomorduakan pengaruhnya. Bisa jadi kedepannya sejarah media baru akan menggantikan sejarah konvensional yang notabene adalah sejarah yang tertulis di buku-buku kuno. Bukankah pemilik sejarah adalah mereka yang saat ini berkuasa?

Di sisi lain, hal ini juga menjadi tanggung jawab besar media Islam untuk menghadirkan berita yang memuat nilai-nilai Islam. Sebab, hanya media Islamlah yang bisa menjadi harapan saat ini untuk mengurangi banyaknya isu hoak yang cenderung memecah belah ummat.

Di sinilah para sarjana muslim menghadirkan jurnalisme dakwah. Artinya, jurnalisme yang dihadirkan adalah jurnalisme yang di dalamnya sarat dengan nilai-nilai dakwah. Oleh sebab itu, di dalam perjalannya, setiap wartawan harus membawa ruh-ruh keislaman mereka bukan hanya dalam hal ibadah vertikal saja, namun juga dalam hal meliput, mengolah dan mempublikasikan berita.

Berbicara tentang jurnalistik dakwah, hal pertama dan utama yang tidak bisa dipisahkan adalah orang yang berkecimpung di dalamnya, yakni seorang jurnalis. Karena dalam hal ini berkaitan dengan jurnalistik dakwah, maka sudah semestinya bahwa jurnalisnya pun adalah orang yang berkepentingan terhadap dakwah, yakni orang Islam sehingga dirinya bisa jurnalis Muslim.

Dalam kerangka jurnalisme dakwah, seorang jurnalis Muslim memiliki beberapa peranan strategis agar harapan dan cita-citanya itu dapat terealisir. Adapun beberapa peranan tersebut ialah[[4]](#footnote-4):

***Pertama***, sebagai pendidik *(mu’ddib*), yaitu melaksanakan fungsi edukasi islami. Ini meniscayakannya untuk menguasai ajaran Islam lebih komprehensif. Jika tidak, maka yang ada hanyalah penyesatan. Lewat media massalah, ia mendidik umat Islam agar melaksanakan perintah Allah Swt. dan menjauhi larangan-Nya.

***Kedua***, sebagai pelurus informasi (*musaddid*). Setidaknya ada tiga hal yang harus diluruskan oleh para jurnalis Muslim. a) informasi tentang ajaran dan umat Islam. (b) informasi tentang karya-karya atau prestasi umat Islam. (c) lebih dari itu, jurnalis Muslim dituntut mampu menggali kondisi umat Islam di berbagai penjuru dunia. Ini sangat urgen. Sebab, informasi tentang Islam yang datang dari Barat biasanya cenderung menyimpang.

***Ketiga***, sebagai pembaharu (*mujaddid*). Yakni penyebar paham pembaharuan akan pemahaman dan pengalaman ajaran Islam. Jurnalis Muslim hendaknya menjadi juru bicara para pembaharu yang menyerukan umat Islam untuk memegang teguh al-Qur’an dan Sunnah, memurnikan pemahaman tentang Islam dan pengalamannya (membersihkan dari bid’ah, khurafat, tahayul, dan isme-isme asing non-islami), dan menerapkannya dalam segala aspek kehidupan umat.

***Keempat***, sebagai pemersatu (*muwahid*), yaitu harus mampu menjadi jembatan pemersatu yang memersatukan umat Islam. Oleh karena itu, kode etika jurnalistik yang berupa *imapriality* (tidak memihak) pada golongan tertentu menyajikan dua sisi dari setiap informasi (*both side information*) harus ditegakkan.

***Kelima***, sebagai pejuang (*mujahid*), yaitu membela Islam melalui media massa. Jurnalis Muslim berusaha keras membentuk pendapat umum yang mampu mendorong penegakkan nilai-nilai Islam, menyemarakkan syiar Islam, mempromosikan citra Islam yang positif dan

*rahmatan lil’aalamiin* di kalangan umat.

Penelitian ini mengambil dua media besar umat Islam yakni Republika Online dan NU Online. Keduanya dipilih sebab dua media tersebut merupakan media Islam yang memiliki perkembangan sangat cepat. Hal ini terbukti dari sisi peringkat lokal dan global. Republika menempati urutan 55 untuk lokal di seluruh Indonesia, sedangkan jangkauan global menduduki peringkat 1.748.[[5]](#footnote-5)

Adapun NU Online saat ini menduduki peringkat 85 untuk lokal Indonesia, sedangkan globalnya berada di rangking 4.331.[[6]](#footnote-6) Adapun dari jumlah visitor organik kedua media tersebut, Republika memiliki 1.058.360 visitor tetap.[[7]](#footnote-7) Sedangkan NU Online sendiri memiliki visitor organik perbulannya sebesar 167.982.[[8]](#footnote-8)

Dari data di atas, sangat layak bila dua media di atas dijadikan subjek penelitian. Penulis ingin mengetahui bagaimana Republika Online dan NU Online membingkai berita larangan ucapan salam semua agama. Lalu, bagaimana penerapan jurnalisme dakwah Republika dan Nu Online?

Penelitian ini bersifat kualitatif. Penelitian ini mengambil subjek Republika dan Nu Online. Adapun objek penelitiannya adalah framing pemberitaan larangan salam semua agama beserta penerapan jurnalisme dakwahnya. Teknik pengumpulan datanya melalui browsing online yang dikumpulkan mulai dari tanggal 10 November hingga 17 november 2019. Waktu tersebut dipilih lantaran awal berita dan redupnya pemberitaan mulai terlihat di media bersangkutan. Hanya saja, peneliti hanya mengambil 2 sampel setiap media sebab peneliti anggap sudah mewakili.

Adapun perspektif dalam penelitian ini menggunakan kontruktivisme, yakni bahasa tercipta bukan hanya sekedar alamiah bahasa, namun memang sengaja dibentuk untuk tujuan ideologi media bersangkutan. Adapun analisis datanya menggunakan framing model Robert Entman yang menekankan pada 4 aspek yakni definisi masalah, identifikasi masalah, justifikasi moral dan solusi. Selanjutnya dari pembingkaian tersebut, akan dikaji melalui jurnalisme dakwah yang meliputi peran jurnalis dalam proses produksi berita.

1. **JURNALISME DAKWAH UCAPAN SALAM SEMUA AGAMA**

Jika ditotal jumlah berita tentang salam semua agama, Republika lebih banyak secara kuantitas yakni terdapat 6 berita. Adapun NU Online hanya 2 berita.

Berdasarkan analisis data di atas, framing Republika menunjukkan bahwa ucapan salam semua agama masuk dalam ranah teologis. Sedangkan NU Online menganggap bahwa ucapan salam semua agama masuk dalam ranah budaya. Artinya, Republika dengan NU Online memiliki pandangan yang berbeda terkait salam semua agama.

Meskipun demikian, kenyataan di masyarakat, pemberitaan kedua media di atas belum mampu meredam gejolak perselisihan umat di kalangan akar rumput. Padahal, menurut Suf Kasma, setidaknya ada 5 elemen bagaimana prinsip-prinsip dakwah bil qolam agar bisa lebih efektif untuk umat.

1. **Jurnalis Muslim sebagai Pendidik (*Mu’addib)***

Tanggung jawab besar seorang jurnalis muslim dalam menyampaikan berita adalah sebagai pendidik. Maksudnya, seorang jurnalis tidak diperkenankan hanya menulis berita secara umumnya saja. Masalah yang dihadapi saat ini adalah berita hanya mengupas secara umum, para jurnalis lupa bahwa hakikat dari berita adalah memberikan pencerahan, bukan hanya informasi semata.

Seorang jurnalis harus berani masuk ke dalam pembahasan inti, misalnya dalam hal ucapan salam semua agama, jurnalis Republika seharusnya menyertakan pembahasan mendalam terkait mengapa media tersebut pro dengan larangan salam semua agama. Sepertihalnya terdapat di dalam berita bertajuk, “*Soal Salam Agama Lain, Begini Saran dari PKUB***”,**

REPUBLIKA.CO.ID, JAKARTA – Kepala Pusat Kerukunan Umat Beragama (PKUB), Nifasri, menanggapi soal imbauan[**MUI**](https://www.republika.co.id/tag/mui)Jawa Timur agar umat Islam tidak mengucapkan salam pembuka dari agama lain. Dia mengatakan, secara pribadi dia sepakat dengan pendapat para ulama tersebut. Sebab, menurutnya, MUI memang mengeluarkan fatwa tentang itu **berdasarkan ajaran agama**.

Kutipan berita di atas terdapat di paragraf pertama. Republika sebagai media yang menyiarkan berita Islam seharusnya memberikan pencerahan dan mendidik para pembaca dengan ajaran-ajaran agama yang disebutkan di bagian berita tersebut.

Seandainya alasannya sudah terdapat di artikel lain, kiranya akan lebih efektif jika Republika memberikan internal link yang link tersebut mengarah ke artikel tentang ajaran agama yang dimaksud. Dengan demikian, para pembaca tidak setengah-tengah di dalam memahami informasi yang beredar.

Begitupula dengan NU Online, media bersangkutan harus menyertakan pembahasan mendalam guna mendidik para pembaca agar tidak setengah-tengah dalam memahami salam semua agama. Di dalam Islam, sudah jelas bahwa perbedaan itu akan ada, yang perlu digencarkan adalah pemahaman dari setiap pendapat. Harapannya, pemahaman yang mendalam, menyeluruh dan fleksibel bisa meredam gejolak masyarakat bawah.

Sepertihalnya di dalam berita bertajuk, “*Sekjen PBNU Tanggapi Surat Edaran MUI Jatim yang Larang Ucapkan Salam Semua Agama”*

Namun demikian, bagi kalangan yang menganggap hal itu sebagai persoalan yang **melanggar syariat dalam beragama**, Sekjen Helmy berharap agar pendapat itu dihargai untuk kemudian tidak saling diperdebatkan, yang justru akan menimbulkan ketegangan.

Sebagai pendidik, jurnalis seharusnya memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai mengapa salam semua agama bisa dikatakan melanggar syariat. Harapannya, jika para pembaca memiliki keyakinan yang berbeda, hal tersebut bisa menjadi penyeimbang bagaimana proses mengalami sebuah alur berfikir.

Dengan kekayaan wawasan, seorang pembaca tidak akan mudah mengambil keputusan dan memberikan penilaian terhadap keyakinan yang barangkali berseberangan.

Pembahasannya sendiri sebenarnya tidak harus berada di tubuh berita, namun bisa ditautkan ke link lain yang berkaitan dengan berita tersebut. Dengan demikian, pemilik media tidak akan kehilangan terlalu jauh dari sisi ekonomi, namun tetap menghadirkan pemberitaan yang mendalam.

1. **Pelurus Informasi (*Musaddid*)**

Saat ini sudah menjadi pemandangan umum bahwa jurnalis sudah tidak mengindahkan elemen sebagai *musaddid*. Adanya, para jurnalis malah melencongkan informasi yang ada entah karena kepentingan ekonomi media atau untuk mencapai jumlah klik yang maksimal.

Dalam kasus ucapan salam semua agama, tentu saja banyak informasi yang diselewengkan. Baik isu yang cenderung membuat mengatasnamakan semua agama sama, atau hal-hal lain misalnya ucapan semua agama adalah bentuk pengakuan bahwa semua agama benar. Jurnalis sebagai *musaddid* seharusnya membeberkan penjelasan sejelas-jelasnya baik melalui tokoh atau framingnya bahwa isu-isu tersebut tidak benar. Jurnalis perlu membangun kesadaran dan pemahaman akan pentingnya budaya saling mengerti satu sama lain.

# Sepertihalnya dalam berita Republika berjudul, *“Soal Salam Agama Lain, Begini Saran dari PKUB,”*

Sebelumnya, MUI Jatim telah menerbitkan imbauan agar umat Islam dan para pejabat menghindari pengucapan salam dari agama lain saat membuka acara resmi. Imbauan itu dinyatakan dalam surat edaran bernomor 110/MUI/JTM/2019 yang ditandatangani oleh Ketua[**MUI Jatim**](https://www.republika.co.id/tag/mui-jatim)KH Abdusshomad Buchori dan Sekretaris Umum Ainul Yaqin.

Dalam surat tersebut, MUI Jatim menyatakan bahwa mengucapkan **salam semua agama merupakan sesuatu yang bidah, mengandung nilai syubhat, dan patut dihindari oleh umat Islam.**

Kalimat bercetak tebal di atas identik dengan makna instan yang bisa jadi bagi pembaca bisa menimbulkan stigma buruk untuk melanggengkan perdamaian. Bahasa berperan penting di dalam pembangunan perdamaian, oleh sebab itu, penting kiranya Republika memaparkan terlebih dahulu bagaimana kronologi keputusan dari MUI Jatim hingga memutuskan bahwa salam semua agama merupakan hal yang bidah dan lain sebagainya.

 Republika sebaiknya menjadi pelurus informasi dengan cara menjelaskan bagaimana proses dan alurnya hingga ada keputusan MUI terkait dengan hal di atas. Dengan demikian, masyarakat bisa menilai sendiri apakah keputusan MUI Jatim tersebut benar-benar bisa dipertanggungjawabkan atau hanya keputusan yang minim mempertimbangkan aspek-aspek kehidupan.

# Sepertihalnya di dalam berita yang memiliki judul, *“Wamenag Minta Perdebatan Salam Lintas Agama Dihentikan”,*

Sebelumnya, Majelis Ulama Indonesia (MUI) Jawa Timur **mengimbau para pejabat agar tidak menyampaikan**[**salam lintas agama**](https://www.republika.co.id/tag/salam-lintas-agama)**saat menyampaikan sambutan di acara resmi.** Sekarang[**Wamenag**](https://www.republika.co.id/tag/wamenag)mengimbau perdebatan salam lintas agama dihentikan dan menyarankan para pimpinan umat beragama untuk membahasnya melalui jalan

Paragraf penutup berita di atas lagi-lagi memberikan pungkasan yang minim tabayyun. Pasalnya, paragraf yang tertera secara eksplisit memberikan makna tidak diperkenankan mengucapkan semua salam tanpa alasan yang jelas.

Seharusnya, jurnalis Republika mampu meluruskan informasi bagaimana kriteria acara resmi dan tidak resmi. Mengapa ada perbedaan antara yang resmi dengan yang tidak resmi. Jurnalis Republika harus lebih mengunggulkan Bahasa-bahasa yang lebih halus demi meminimalisir terjadinya *miss communication* dari pembaca.

Adapun pengemasan berita yang dilakukan NU Online juga masih tergolong belum memuaskan dari segi berita untuk meluruskan informasi. Sebagaimana kutipan di akhir berita berikut ini,

Sebelumnya MUI Jatim mengeluarkan surat edaran bernomor 110/MUI/JTM/2019. Surat ini ditandatangani Ketua MUI Jatim KH. Abdusshomad Buchori dan Sekretaris Umum Ainul Yaqin. **Ketua MUI Jatim KH Abdusshomad Buchori membenarkan bahwa surat itu memang resmi dikeluarkan oleh pihaknya**. Imbauan tersebut merupakan tindak lanjut dari rekomendasi Rapat Kerja Nasional (Rakernas) MUI di Nusa Tenggara Barat, 11-13 Oktober 2019 lalu.

Penutup berita di atas bisa tergolong sebagai tabayyun atau pelurus informasi (musaddid). Namun, berita sebagai pelurus informasi seperti kutipan yang penulis ambil di atas, kiranya belum memberikan jawaban yang memuaskan. Seharusnya, jurnalis NU Online memberikan ruang pendapat dari MUI Jatim, baik melalui wawancara offline ataupun wawancara dalam bentuk telpon dan lain sebagainya. Harapannya, berita yang disampaikan benar-benar mengkonfirmasi bagaimana kabar yang sebenarnya, bukan hanya sebatas membenarkan saja, namun harus ada penjelasan yang cukup.

Berita selanjutnya juga sama sekali belum memberikan ruang secara langsung baik secara kutipan maupun penjelasan secara tidak langsung. Hal ini menjadi kurang seimbang dari segi pemberitaan sebab di akhir paragraf kembali dijelaskan sumber masalah tanpa memberikan penjelasan lebih lanjut. Di sinilah framing NU Online sangat kelihatan di mana ia berpihak.

Sebagaimana diketahui, beberapa waktu lalu, MUI Jawa Timur mengimbau pejabat agar tidak mengucapkan salam pembuka semua agama saat sambutan resmi. Imbauan itu tertuang dalam surat bernomor 110/MUI/JTM/2019 yang diteken Ketua MUI Jatim KH Abdusshomad Buchori. **Dalam surat tersebut terdapat poin yang menyerukan kepada para pejabat untuk menggunakan salam sesuai ajaran agama masing-masing. Jika pejabat itu Islam, diimbau cukup menggunakan kalimat 'Assalaamu 'alaikum. Wr. Wb'.**

1. ***Mujaddid* atau Pembaharu**

Jurnalis seyogyanya menjadi pembaharu dalam kepenulisan pemberitaannya. Seorang jurnalis di dalam kepenulisan beritanya harus menyertakan masyarakat ataupun pembacanya untuk membentuk sebuah peradaban yang semakin maju.

Semua tahu bahwa zaman dahulu, pembaca hanya sekedar pembaca, namun sekarang pembaca bisa menjadi distributor sekaligus pemroduksi berita, Distributor manakala pembaca turut share berita kepada orang lain, sedangkan pemroduksi berita manakala pembaca menjadi bagian dari jurnalisme warga.

Sepertihalnya dalam wacana salam semua agama, jangan sampai isu ini menjadi seperti isu boleh tidaknya pengucapan Natal yang isunya selalu datang setiap akhir tahun. Dalam hal ini, jurnalis harus bisa mengubah paradigma masyarakat menjadi lebih baik, jangan sampai ummat Islam tertinggal dalam hal teknologi lantaran sibuk sendiri menyelesaikan isu-isu tentang agama yang kian marak berseliweran. Masih banyak hal-hal yang harus dilakukan untuk ummat.

1. ***Muwahid*, atau Pemersatu**

Meskipun setiap muslim memiliki kecenderungan kelompoknya masing-masing, namun hal yang perlu diingat adalah bahwa setiap muslim hendaknya menjadi pemersatu. Ideologi terbesar bagi seorang muslim adalah rahmat bagi semesta (rahmat seluruh alam). Hal itulah yang seharusnya dilakukan seorang muslim, terkait pemberitaan salam semua agama, meskipun jurnalis memiliki keyakinan tersendiri, peran jurnalis sebagai pemersatu harus digaungkan. Salah satunya melalui berita yang membenarkan semua pendapat.

Republika Online dan NU Online sebenarnya sudah memberikan ruang khusus mengenai kutipan dari para tokoh bagaimana seharusnya menyikapi salam semua agama. Sayangnya, kutipan tokoh yang bersangkutan terlalu over. Alhasil, tidak ada keseimbangan pendapat baik dari Islam Kanan maupun Islam Kiri.

# Sepertihalnya di dalam berita bertajuk, *“Soal Salam Agama Lain, Begini Saran dari PKUB”,* dan *“Wamenag Minta Perdebatan Salam Lintas Agama Dihentikan.”*

# REPUBLIKA.CO.ID, JAKARTA – Kepala Pusat Kerukunan Umat Beragama (PKUB), Nifasri, menanggapi soal imbauan[MUI](https://www.republika.co.id/tag/mui)Jawa Timur agar umat Islam tidak mengucapkan salam pembuka dari agama lain. Dia mengatakan, secara pribadi dia sepakat dengan pendapat para ulama tersebut. Sebab, menurutnya, MUI memang mengeluarkan fatwa tentang itu berdasarkan ajaran agama.

# Di dalam berita tersebut, hanya memuat 1 narasumber dari Islam Kanan. Hal ini membuat framing Republika sangat kelihatan bagaimana media tersebut berpihak. Seharusnya, baik kiranya memberikan ruang yang cukup untuk narasumber lain yang memiliki pandangan berbeda. Dengan demikian, adanya pendapat yang beragam bisa mewakili perasaan para pembaca.

# Sedangkan di media NU Online sendiri, keberpihakan melalui framing juga sangat terlihat. Unsur pemersatu menjadi abu-abu manakala framing yang dihadirkan NU Online kurang seimbang dalam menyajikan pemberitaan. Sepertihalnya di dalam berita berjudul, *“Sekjen PBNU Tanggapi Surat Edaran MUI Jatim yang Larang Ucapkan Salam Semua Agama.”*

# Sekjen PBNU A Helmy Faishal Zaini mengatakan hal itu menanggapi surat edaran Majelis Ulama Indonesia (MUI) Jatim yang menyatakan bahwa mengucapkan salam semua agama merupakan sesuatu yang bidah, mengandung nilai syubhat, dan patut dihindari oleh umat Islam.

Di dalam pemberitaan di atas, jurnalis NU Online juga hanya menyertakan 1 pendapat dari 1 narasumber. Padahal, jika dilihat dari panjangnya berita, berita tersebut bukan hanya sebatas *straight news*, namun sudah masuk ke dalam berita mendalam. Sayangnya, pemberitaan tersebut hanya memuat 1 sudut pandang, belum menyentuh narasumber-narasumber lain yang memiliki perbedaan pendapat.

Framing di atas juga didukung dengan berita lainnya berjudul, *“MUI Pusat: Imbauan MUI Jatim soal Salam Agama Lain Tidak Perlu Diramaikan.”*

Ia menambahkan, Ulama asal Mesir, Syekh Yusuf Al-Qaradhawi menyatakan bahwa boleh atau tidaknya ucapan selamat natal dari Muslim kepada Nasrani itu tergantung pada niatnya. Kalau berniat hanya untuk menghormati atau berempati kepada teman yang nasrani, maka tidak masalah.

Di dalam berita di atas, ulama yang disebutkan hanya 1. Itupun ulama dari luar negeri. Berbeda bila NU Online memberikan ulama dari Nusantara untuk memberikan pendapatnya tentang salam semua agama, tentu saja hal tersebut bisa memberikan nuansa pemersatu yang kuat. Bagaimanapun juga, ulama Nusantara tentu jauh lebih mengerti peta sosial yang ada di Indonesia, bagaimana sebaiknya cara menyampaikan isi pendapat hingga alasan-alasan yang bisa diterima masyarakat Indonesia.

*Finally*, tidak ada yang namanya harga mati dalam hal ijtihad. Semuanya memiliki kebenaran dan pahalanya masing-masing. Semuanya bertujuan untuk menciptakan rahmatan lil alamin. Dalam praktek konkritnya, seorang jurnalis bisa mengambil tokoh sekaliber yang memiliki pengaruh besar dalam hal perdamaian. Dengan pemahaman yang terus menerus bahwa perbedaan itu adalah anugrah, umat Islam akan bisa selangkah lebih maju untuk memikirkan hal-hal yang lebih penting.

1. ***Mujahid* (Pejuang)**

Elemen terakhir yang perlu diperhatikan para jurnalis muslim dalam menggerakkan jurnalisme dakwah adalah jurnalis sebagai pejuang (*mujahid*). Datanya bisa kita lihat di bawah ini[[9]](#footnote-9),



Data di atas menunjukkan bahwa tingkat berita secara kuantitas masih sangat kurang. Terbukti, tidak ada sama sekali website Islami yang bertengger di 10 besar pemberitaan tentang salam semua. Terlebih, bisa jadi website yang notabene banyak memuat informasi Islami tidak mendapat hati di khalayak pembaca karena framing yang berlebihan. Bila dilihat secara ideologi, NU Online hanya memafasilitasi informasi untuk warga Nahdhliyin saja. Begitu juga dengan Republika, media ini hanya memfasilitasi informasi hanya untuk Islam Kanan saja.

Dengan pembatasan ceruk di atas, tidak heran jika visitor Republika dan NU Online memiliki visitor lebih rendah daripada media umum lainnya. Di samping itu, jumlah share dan minatnya pun cukup rendah sebab user sudah terlebih dahulu tahu ke mana arah pemberitaan Islam. Semua sudah bisa ditebak.

Oleh kiranya, alangkah lebih baiknya bila kedepan jurnalis-jurnalis muslim meningkatkan kualitas sekaligus kuantitas berita. Salah satunya dengan memperbanyak berita Islami yang kaya akan sudut pandang. Dengan demikian, berita dengan ideologi bermuatan Islam bisa lebih sering ditemui di media sosial maupun di mesin pencarian. Sebab, salah satu karakteristik media online itu sendiri adalah dominasi (menguasai). Bagaimanapun juga, sebuah berita Islami akan lebih baik jika dibawakan oleh jurnalis muslim.

1. **KESIMPULAN**

Dari pemaparan analisis di atas, kesimpulan yang didapat adalah Republika memandang salam semua agama masuk ranah teologis. Hasilnya, Republika cenderung tidak menyetujui penggunaan salam semua agama. Meskipun demikian, Republika lebih memenuhi unsur-unsur jurnalisme dakwahnya sebab media ini memang terlahir dari ICMI yang mau tidak mau mempunyai relasi terhadap MUI dan ummat Islam pada keseluruhannya.

Berbeda dengan NU Online. Media ini memframing salam semua agama hanya sebagai budaya untuk mempererat kesatuan dan persatuan. Alhasil, NU Online cenderung menyetujui penggunaan salam semua agama. Adapun dari jurnalisme dakwahnya, NU Online kurang memenuhi unsur-unsurnya, sebab NU Online merupakan media Ormas Islam yang penyajian beritanya hanya untuk warga Nahdliyin saja.

**DAFTAR ISI**

Suhandang, Kustadi. Manajemen Pers Dakwah; Dari Perencanaan hingga Pengawasan. Cet. I; 2007. Bandung: MARJA.

Kasma, Suf. Jurnalisme Universal: Menelusuri Prinsip-Prinsip Dakwah bi al-Qolam dalam al-Qur’an. 2004. Jakarta: Teraju.

Basari, Hasan. 1990. Tasfsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan, Jakarta, LP3ES.

Bungin, Burhan. 2008. Konstruksi Sosial Media Massa. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Eriyanto. 2002. Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media. Yogyakarta: LKiS.

Eriyanto. 2001. Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media. Yogyakarta: LKiS.

Mulyana, Deddy, Solatun. 2008. Metode Penelitian Komunikasi. Bandung: PT RosdaKarya.

Peter L. Berger dan Thomas Luckman. The Social Construction of Reality: Areatise The Sociology of Knowledge. London: Penguin Books, 1996.

Kriyantono, Rachmat. 2010. Teknik Praktis Riset Komunikasi. Jakarta, Kencana Prenada Media Group.

Sobbur, Alex., 2009. Analisis Teks Media. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

1. <http://eprints.walisongo.ac.id/2611/3/091311016_Bab2.pdf> Diakses 17 November 2019 Pukul 10.00 WIB. [↑](#footnote-ref-1)
2. Kustadi Suhandang, *Manajemen Pers Dakwah*; *Dari Perencanaan hingga Pengawasan*. Cet. I; (Bandung: MARJA, 2007), hlm. 19 [↑](#footnote-ref-2)
3. Abidatu Lintang Pradipta et al., “ANALISIS BINGKAI PEMBERITAAN AKSI BELA ISLAM 2 DESEMBER 2016 (AKSI 212) DI MEDIA MASSA BBC (INDONESIA) & REPUBLIKA,” *INFORMASI*, 2018, https://doi.org/10.21831/informasi.v48i1.20203. [↑](#footnote-ref-3)
4. Suf Kasma, *Jurnalisme Universal: Menelusuri Prinsip-Prinsip Dakwah bi al-Qolam dalam al-Qur’an*, (Jakarta: Teraju, 2004), hal 221-222. [↑](#footnote-ref-4)
5. <https://www.alexa.com/siteinfo/republika.co.id> Diakses 17 November 2019 Pukul 11.03 WIB [↑](#footnote-ref-5)
6. <https://www.alexa.com/siteinfo/nu.or.id> Diakses 17 November 2019 Pukul 11.03 WIB [↑](#footnote-ref-6)
7. <https://app.neilpatel.com/en/traffic_analyzer/overview?lang=id&locId=2360&domain=republika.co.id> Diakses 17 November 2019 Pukul 11.16 [↑](#footnote-ref-7)
8. <https://app.neilpatel.com/en/traffic_analyzer/overview?lang=id&locId=2360&domain=nu.or.id> Diakses 17 November 2019 Pukul 11.26 WIB [↑](#footnote-ref-8)
9. <https://app.buzzsumo.com/content/web?q=salam%20semua%20agama> Diakses 20 November 2019 Pukul 03.07 WIB [↑](#footnote-ref-9)